

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY-TWO STRAY*-MEDIA VIDEO PADA SDN 8 LANGKAI PALANGKA RAYA

Implementation of Cooperative Learning Model Tipe Two-Stay Two-Stray-Video Media on 8th Langkai Elementary School Palangka Raya

^{1*}Rita Rahmaniati, ²Supardi, & ³Abdul Malik

¹Lecturer in Elementary Teacher Education, *Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia

²Associate Professor in Elementary Teacher Education, *Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia

³Student in Elementary Teacher Education, *Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia

*e-mail : rahmaniatirita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui aktivitas peserta didik kelas IV SDN- 8 Langkai dengan menerapkan model pembelajaran TSTS dan media video pada pembelajaran IPA, (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran TSTS dan media video pada pembelajaran IPA. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN- 8 Langkai Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang berjumlah 35 orang dimana terdapat 15 peserta didik laki- laki dan 20 peserta didik perempuan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Aktivitas peserta didik sangat aktif setelah menerapkan model pembelajaran TSTS dan media video pada mata pembelajaran IPA, (2) Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran TSTS dan media video pada mata pembelajaran IPA kelas IV SDN- 8 Langkai Palangkaraya semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari pencapaian hasil belajar peserta didik pada hasil observasi memperoleh nilai rata- rata 63,61 dan ketuntasan secara klasikal 44,44%, termasuk dalam kriteria belum tercapai. Kemudian pada siklus I meningkat yaitu dengan nilai rata- rata 66,28 dan ketuntasan secara klasikal 51,42%, juga masih termasuk dalam kriteria belum tercapai. Kemudian pada siklus II meningkat yaitu dengan nilai rata- rata 77,85 dan ketuntasan secara klasikal 88,57% atau 31 orang peserta didik yang tuntas belajar IPA dalam materi macam- macam gaya.

Kata kunci: Model *Two Stay-Two Stray*, Media Video, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to: (1) To know the activity of students of class IV SDN-8 Langkai by applying TSTS learning model and video media on science learning, (2) To know the improvement of science learning result after applying TSTS learning model and video media on science learning. Subjects in this study were all students of class IV SDN-8 Langkai Palangkaraya, Central Kalimantan, amounting to 35 people where there are 15 male students and 20 female students. The research method used by researcher is using classroom action research method (PTK) with two cycles. Analytical techniques in this study using qualitative and quantitative data analysis. The result of the research shows that: (1) Activity of the students is very active after applying TSTS and video media model in science learning subject, (2) Improving learners' learning outcomes by applying TSTS learning model and video media in science grade IV SDN- 8 Langkai Palangkaraya is increasing. This is evidenced from the achievement of learning outcomes of learners on the results of observations obtained an average value of 63.61 and 44.44% of completeness in the classical, included in the criteria has not been achieved. Then in the first cycle increased with an average value of 66.28 and 50.42% classical completeness, also still included in the criteria has not been achieved. Then on the second cycle increased with an average value of 77.85 and 88.57% classical completeness or 31 students who complete learning IPA in the material kinds of styles.

Keywords: *Two Stay-Two Stray Model, Video Media, Learning Results*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya dapat belajar dengan baik.

Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang Pendidik harus bisa menentukan metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar serta model, media yang digunakan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam

dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Agar terjadi interaksi yang baik antar pendidik dan peserta didik, maka seorang pendidik perlu memperhatikan kesiapan belajar peserta didik serta pemilihan model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pembelajaran IPA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang berhasil yaitu harus mampu menyeimbangkan dua faktor tersebut. Pendidik dalam hal ini harus menguasai model pembelajaran, metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan dan terampil dalam menyajikannya, sehingga kedua faktor tersebut mampu seimbang.

Pada proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya hasil belajar pada mata pembelajaran IPA sangat diperlukan kemampuan dari guru untuk membuat proses pembelajaran yang bervariasi, mampu menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mudah bosan, mengantuk frustasi bahkan anti terhadap mata pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 8 Langkai Palangkaraya pada bulan November 2017 peserta didik kelas IV yang berjumlah 36 orang. Aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik ada yang belum memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik ada yang belum bisa menghargai pendapat orang lain, peserta didik kurang tertib saat proses pembelajaran, peserta didik tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan peserta didik ada yang kurang bersemangat saat proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah, terbukti dari 36 peserta didik hanya 16 orang peserta didik (44,44 %) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara 20 orang peserta didik (55,56%) masih belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu dengan nilai 75 pada mata pembelajaran IPA. Apabila hal ini tidak

segera diatasi, maka peserta didik tidak akan memiliki kemampuan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran IPA dan kurang memiliki bekal untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari fenomena diatas maka sangat diperlukan sebuah strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif sehingga mampu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran IPA yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik bekerjasama dalam kelompok, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu dengan mengimplementasikan Model *TSTS* Berbantuan Media Video pada mata pembelajaran IPA.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Slavin, 2009). Keuntungan lain dari pembelajaran kooperatif termasuk mengembangkan kemampuan penalaran, peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri, perbaikan sikap dan pemahaman terhadap kaum minoritas dan budaya lain (Wahyudin, 2008).

Berdasarkan kekurangan sebelumnya, maka perlu diterapkan solusi baru dalam pembelajaran yang mampu membuat peserta didik beraktivitas dengan maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* merupakan salah satu pembelajaran berkelompok, dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan soal yang diberikan, lalu setelah itu dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dari apa yang sudah dikerjakannya, sedangkan dua orang tetap tinggal dikelompok untuk menjelaskan apa yang sudah dikerjakan kepada dua orang yang datang bertamu ke kelompoknya.

Di dalam model pembelajaran *TSTS* peserta didik akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Setiap perwakilan kelompok akan bertamu kekelompok lain untuk mencari informasi tentang apa yang sudah dikerjakannya, sedangkan anggota kelompok yang tinggal dikelompoknya berperan untuk menjelaskan apa yang sudah dikerjakan kepada kelompok yang bertamu ke kelompoknya. Setelah selesai bertamu perwakilan anggota kelompok yang bertamu mempunyai kewajiban untuk menjelaskan informasi yang telah didapat kepada anggota kelompoknya yang tinggal di kelompoknya. Kegiatan ini membuat peserta didik dalam kelompok akan berperan aktif baik dalam mengerjakan tugas maupun diskusi. Mereka juga tidak cepat jenuh dan akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka belajar sambil berinteraksi dengan teman

lainnya. Jika pembelajaran ini diterapkan, maka dapat memotivasi peserta didik dalam belajar karena menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* Berbantuan media Video dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh Pendidik. Melalui model *TSTS*, diharapkan mampu membuat peserta didik untuk lebih aktif belajar baik secara individu maupun berkelompok. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung peserta didik akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS* seperti itu, peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang Pendidik utarakan yang dapat membuat peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan.

Dengan penerapan model *TSTS*, peserta didik juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar (aktif). Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh peserta didik dari kelompok I dan kelompok yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber.

Menurut Lie (Miftahul Huda, 2013 : 207) berpendapat bahwa struktur dua tinggal dua bertamu (*TSTS*) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dari informasi dengan informasi dengan kelompok lain. Model *TSTS* (Suryanto, 2009: 66) adalah cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *TSTS* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil diskusi berupa informasi kepada peserta didik lain.

Langkah- langkah model *TSTS* (Miftahul Huda,2013) yaitu 1) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 1 peserta didik berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling

mendukung 2) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap- tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing- masing 3) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir 4) Setelah selesai, 2 orang dari masing- masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka 8) Masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Adapun kelebihan model *TSTS* menurut Aris, (2014) yaitu 1) Mudah dipecahkan menjadi pasangan 2) Lebih banyak tugas yang dilakukan 3) Guru mudah memonitor 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan 5) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna 6) Lebih berorientasi pada keaktifan 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik 9) Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan Kekurangan model *TSTS* 1) Membutuhkan waktu yang lama 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok 3) Bagi pendidik, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga) 4) Pendidik cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Media video pembelajaran (Cheppy Riyana, 2007) adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Sedangkan video pembelajaran (Ega Rima Wati, 2016) merupakan salah satu media audio visual yang menampilkan gerak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran atau pesan- pesan. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/ video (tampak) dapat disajikan serentak.

Menurut Cheppy Riyana (2007) manfaat penggunaan media video pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut 1) Sangat membantu tenaga pengajar dalam mencapai efektivitas pembelajaran khususnya pada mata pembelajaran yang mayoritas praktek 2) Memaksimalkan pencapaian

tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat 3) Dapat merangsang minat belajar peserta didik untuk lebih mandiri 4) Peserta didik dapat berdiskusi atau minta penjelasan kepada teman sekelasnya 5) Peserta didik dapat belajar untuk lebih berkonsentrasi. 6) Daya nalar peserta didik lebih terfokus dan lebih kompeten 7) Peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan latihan- latihan 8) Hal- hal yang sifatnya abstrak bisa dikongkritkan.

Kelebihan dan kekurangan media video pembelajaran (Rodhatul Jennah, 2009) sebagai berikut 1) Dapat merekam peristiwa sekaligus dengan suaranya dan dapat diputar ulang, dengan demikian kejadian yang lalu dapat diamati kembali 2) Video cocok untuk semua bidang studi dan untuk semua tingkatan kelas 3) Video dapat melakukan *slow motion* sehingga gerakan- gerakan atau apa yang direkam dapat diamati dengan benar- benar. Kelemahan media video Pembelajaran 1) Sifat komunikasi hanya satu arah tanpa ada komunikasi timbal balik 2) Dengan menggunakan video seringkali peserta didik terpaksa untuk menonton, bukan untuk mengikuti 3) Peralatan yang digunakan mahal 4) Harus menggunakan aliran listrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu studi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar dengan melakukan tindakan tertentu.

Menurut Kemmis, dikutip dari buku penelitian kelas (Sanjaya, W) 2009 : 24) bahwa :“Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”.

Sanjaya, 2009 mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Dari beberapa definisi para ahli tersebut, maka ciri utama dari penelitian tindakan kelas adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata.

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan PTK yakni penelitian, tindakan dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Kehadiran dan peran peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan berkolaborasi bersama dengan seorang guru kelas guna memperbaiki proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti merupakan perencana, pengajar, pengamat, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti di dalam penelitian secara terus menerus dalam waktu yang cukup panjang dan sangat penting artinya agar dapat menghayati apa yang sebenarnya terjadi di tempat penelitian.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN- 8 Langkai Palangkaraya Tahun Pelajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 36 orang. Dari 36 orang peserta didik tersebut, jumlah siswa laki- laki 16 orang dan jumlah siswa perempuan 26 orang. Teknik penelitian dalam penelitian ini melalui tes dan observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamat melihat dan mengamati secara langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS* dengan menggunakan media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tes dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *post test* yaitu dalam bentuk soal pilihan ganda (PG).

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang dikelola guru dengan penerapan model pembelajaran *TSTS* dengan menggunakan media video. Sedangkan data kuantitatif berasal dari *pretest* yang dilakukan diawal pertemuan ada *posttest* yang dilakukan diakhir pembelajaran dengan rumus:

$M =$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

= Total nilai yang diperoleh peserta didik

N = Jumlah peserta didik

Persentase Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dengan rumus:

$TB =$

Keterangan:

TB = Ketuntasan belajar klasikal, minimal 85%

$\sum s \geq 70$ = Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai 70

N = Banyak peserta didik

100% = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Aktivitas Peserta Didik

Data aktivitas guru dan peserta didik saat pembelajaran dengan menggunakan model *TSTS* dengan berbantuan media Video.

Tabel 1. Data Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA

No	Pengamat	Siklus I	Siklus II
I	I	3,06	3,93
2	II	3,18	3,93

Tabel 2. Data Pengamatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA

No	Pengamat	Siklus I	Siklus II
I	I	3,00	3,93
2	II	3,06	3,87

Berdasarkan tabel diatas, melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TSTS* berbantuan media video oleh peneliti di kelas IV SDN- 8 Langkai Palangkaraya aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik. Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I oleh pengamat I memperoleh nilai rata- rata 3,06 dan 3,00 dan pengamat II dengan nilai rata- rata 3,18 dan 3,06. Sedangkan pada siklus II ada peningkatan menjadi lebih baik, dengan nilai rata- rata oleh pengamat I sebesar 3,93 dan 3,93 dan oleh pengamat II dengan nilai rata- rata 3,93 dan 3,87 dengan kriteria baik. Peserta didik yang awalnya kurang aktif, kurang bersemangat dan kurang kompak dalam kelompok menjadi lebih aktif dengan pembelajaran *TSTS* peserta didik juga lebih kompak bekerjasama dan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mengemukakan pendapat dan mampu bertanya dengan baik dengan teman kelompok maupun kelompok lainnya. Peserta didik yang awalnya yang kurang tertarik selama proses pembelajaran berlangsung namun pada saat peneliti menggunakan model *TSTS* berbantuan media video peserta didik belajar lebih semangat dan tertarik.

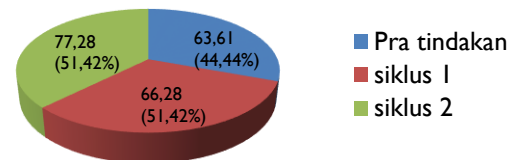
2. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik

Pada data awal nilai rata- rata peserta didik hanya memperoleh nilai rata- rata 63,61. Nilai ini masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75. Hasil ketuntasan belajar secara klasikal juga hanya memperoleh nilai sebesar 44,44%. Kemudian pada siklus I nilai rata- rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 66,28 meskipun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, secara klasikal pun masih belum mencapai 85%, karena hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya sebesar 51,42%. Pada siklus

II nilai rata- rata peserta didik mengalami peningkatan cukup bagus dengan perolehan nilai rata- rata 77,85 dengan kriteria ketuntasan secara klasikal 88,57%.

Peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar peserta didik karena dengan menerapkan model *TSTS* peserta didik lebih banyak mengerjakan tugas, guru lebih banyak memonitor, pembelajaran lebih menekankan keaktifan peserta didik dan mereka lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, kemampuan berkomunikasi siswa juga dapat di tingkatkan sehingga minat dan prestasi peserta didik juga meningkat.

Implementasi Model *TSTS*-media video dalam pembelajaran IPA digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar dengan Model *TSTS*-Media Video

KESIMPULAN

Aktivitas belajar peserta didik aktif saat diterapkannya model pembelajaran *TSTS* berbantuan media video. Penggunaan model pembelajaran *TSTS* berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN- 8 Langkai Palangka Raya pada materi macam- macam gaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheppy Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta : P3AI UPI.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model- model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prasada Media Grup.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suyanto, Agus. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Mesmedia Busana Pustaka.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena.